

PENGGUNAAN FLASHCARDS UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS 7A SMP NEGERI 18 SURABAYA TAHUN 2024/2025

Wahyu Ernita Dewi, Waode Hamsia, Sulastri

Universitas Muhammadiyah Surabaya, SMP Negeri 18 Surabaya

estar2808@gmail.com, waodehamsia@um-surabaya.ac.id, astrisagita@gmail.com

Abstrak: Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara (speaking skill) siswa kelas VII A SMP Negeri 18 Surabaya melalui penggunaan media flashcards. Penelitian menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) dengan data kuantitatif berupa nilai pre-test dan post-test serta data kualitatif dari angket dan wawancara siswa. Pembelajaran dilakukan dalam dua siklus tindakan dengan menggunakan metode Communicative Language Teaching (CLT) dan Contextual Teaching and Learning (CTL). Media yang digunakan meliputi flashcards analog, QR flashcards, dan penerapan game-based learning melalui aktivitas bermain kartu. Metode peer teaching juga diterapkan untuk mendukung interaksi antar siswa. Hasil analisis nilai menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar berbicara dari 46,88% pada pra-siklus menjadi 100% pada post-test siklus II, dengan rata-rata nilai meningkat dari 65,4 menjadi 83,2. Data angket mengungkapkan bahwa 78% siswa merasa kepercayaan diri mereka meningkat, 69% lebih berani berbicara, 91% sangat menyukai penggunaan flashcards, dan 88% merasa flashcards membantu pemahaman kosakata dengan mudah. Hasil wawancara mendukung temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa siswa menganggap pembelajaran dengan flashcards menyenangkan, efektif, dan memotivasi mereka untuk aktif berbicara Bahasa Inggris. Dengan demikian, penggunaan media flashcards yang dikombinasikan dengan peer teaching dan game-based learning terbukti efektif meningkatkan keterampilan berbicara, motivasi, dan kepercayaan diri siswa kelas VII A SMP Negeri 18 Surabaya.

Kata Kunci: *Flashcards, Keterampilan berbicara, Communicative Language Teaching (CLT), Descriptive Text*

Abstract: *This classroom action research aims to improve the speaking skills of seventh-grade students (Class VII A) at SMP Negeri 18 Surabaya through the use of flashcards. The study employs a mixed methods approach, utilizing quantitative data from pre-test and post-test scores and qualitative data from student questionnaires and interviews. The learning process was conducted over two action cycles, employing Communicative Language Teaching (CLT) and Contextual Teaching and Learning (CTL) methods. The media used included analog flashcards, QR flashcards, and game-based learning activities such as card games.. Peer teaching was also implemented to facilitate student interaction. The results show an increase in speaking mastery from 46.88% in the pre-cycle to 100% in the post-test of cycle II, with the average score rising from 65.4 to 83.2. Questionnaire data revealed that 78% of students reported increased self-confidence, 69% felt more courageous in speaking, 91% highly enjoyed using flashcards, and 88% stated that flashcards helped them easily understand vocabulary. Interview findings supported these results, indicating that students found the flashcard-based learning enjoyable, effective, and motivating for active English speaking. Thus, the use of flashcards combined with peer teaching and game-based learning proved effective in enhancing the speaking skills, motivation, and self-confidence of Class VII A students at SMP Negeri 18 Surabaya.*

Keywords: *Flashcards, Speaking Skills, Communicative Language Teaching (CLT), Descriptive Text*

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara (*speaking skill*) merupakan salah satu kemampuan utama dalam pembelajaran bahasa Inggris yang berperan penting dalam membentuk kompetensi komunikasi peserta didik. Keterampilan ini tidak hanya mencakup kemampuan untuk menyusun kalimat secara struktural, tetapi juga melibatkan aspek kefasihan, pelafalan, intonasi, serta kepercayaan diri dalam menyampaikan ide secara lisan. Menurut Richards (2008), keterampilan berbicara adalah inti dari pembelajaran bahasa karena menjadi tolok ukur kemampuan berbahasa secara aktif. Dalam konteks pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), penguasaan keterampilan berbicara menjadi tantangan tersendiri karena banyak siswa yang masih berada dalam tahap perkembangan penguasaan bahasa serta cenderung merasa canggung atau takut melakukan kesalahan saat berbicara dalam bahasa asing.

Hasil observasi awal yang dilakukan di kelas VII A SMP Negeri 18 Surabaya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami hambatan dalam berbicara bahasa Inggris. Beberapa faktor yang memengaruhi antara lain adalah rendahnya penguasaan kosakata, kurangnya paparan terhadap penggunaan bahasa secara kontekstual, serta minimnya strategi pembelajaran yang bersifat partisipatif dan menyenangkan. Dari 32 siswa yang mengikuti asesmen awal, hanya 46,88% yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk keterampilan berbicara, yang ditetapkan pada angka 80. Hal ini menandakan bahwa lebih dari separuh siswa masih membutuhkan intervensi pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif terhadap kebutuhan mereka. Dalam merespons tantangan tersebut, dibutuhkan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu merangsang partisipasi aktif siswa, memperkaya kosakata, dan membangun kepercayaan diri untuk berbicara. Salah satu media yang dapat digunakan untuk mendukung proses tersebut adalah *flashcards*. Media ini bersifat visual, sederhana, dan dapat dikembangkan secara fleksibel sesuai dengan konteks pembelajaran. Menurut Pimada, Prabandari, dan Afifah (2020), penggunaan *flashcards* dapat meningkatkan retensi kosakata serta mendorong siswa untuk menggunakannya dalam konteks lisan. Temuan ini diperkuat oleh Sartika (2020) yang menyatakan bahwa *flashcards* membantu siswa memahami konsep grammar dan struktur kalimat secara lebih konkret melalui asosiasi visual.

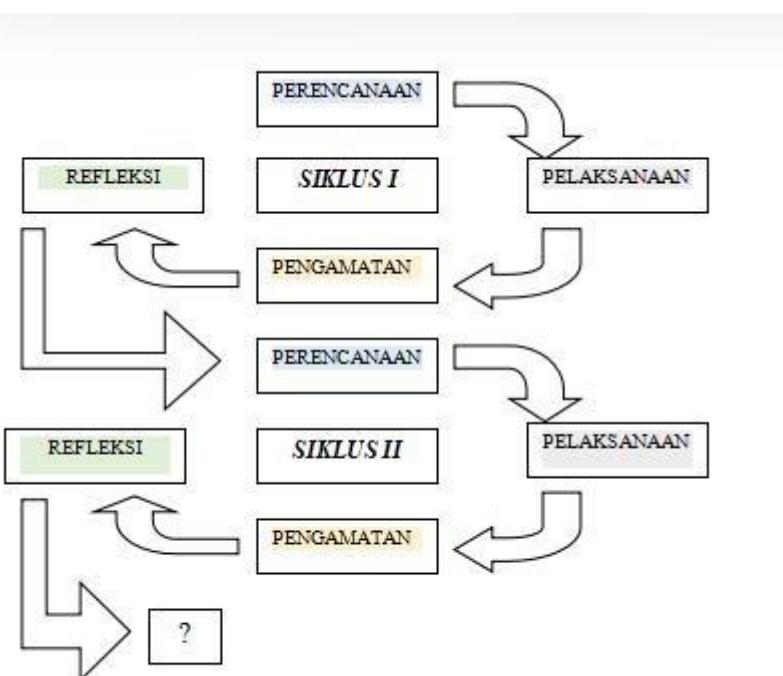
Lebih lanjut, Ramdhani (2022) menekankan bahwa penggunaan *flashcards* secara berkelompok tidak hanya mendukung penguasaan kosakata tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui kerja sama dalam berbicara. Dalam studi terbarunya, Azmi (2024) menunjukkan bahwa integrasi *flashcards* dalam aktivitas pembelajaran yang bersifat *game-based* dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan serta memperkuat kemampuan berbicara melalui pendekatan yang menyenangkan. Selain itu, laporan praktik dari EFLCafe.net (2024) mengungkap bahwa *flashcards* menjadi salah satu media yang paling efektif dalam menciptakan interaksi bermakna antara siswa, terutama pada kelas bahasa Inggris untuk pemula.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu untuk mengembangkan dan menerapkan pembelajaran berbicara dengan menggunakan media *flashcards* dalam konteks yang komunikatif dan kolaboratif. Model pembelajaran yang digunakan mengacu pada pendekatan *Communicative Language Teaching (CLT)* dan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, di mana siswa tidak hanya belajar tentang bahasa, tetapi juga menggunakan dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata. Media yang digunakan mencakup *flashcards* analog dan QR *flashcards* yang memuat gambar dan kosakata deskriptif, serta didukung oleh strategi *peer teaching* dan *active learning*. Pembelajaran juga dirancang berbasis diferensiasi dan mengintegrasikan elemen sosial-emosional untuk mendukung keterlibatan semua siswa secara optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran menggunakan *flashcards* serta menganalisis efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VII A SMP Negeri 18 Surabaya. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan media dan strategi pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SMP.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui media *flashcards*. Penelitian dilakukan di kelas VII A SMP Negeri 18 Surabaya selama dua siklus tindakan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan campuran (mixed methods), yaitu kombinasi antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil pre-test dan post-test kemampuan berbicara siswa, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui angket dan wawancara yang menggambarkan respons, perasaan, dan pengalaman siswa terhadap proses pembelajaran.



Gambar 3.1 Alur Penelitian Tindakan Kelas

Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas VII A SMP Negeri 18 Surabaya, yang berjumlah 32 siswa. Kelas ini dipilih karena peneliti mengajar langsung di kelas tersebut dan menemukan adanya kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, khususnya dalam mengungkapkan deskripsi lisan dalam Bahasa Inggris.

Desain Penelitian

Penelitian ini mengacu pada model PTK dari Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap dalam setiap siklus, yaitu:

1. Perencanaan (Planning)
2. Tindakan (Acting)
3. Observasi (Observing)
4. Refleksi (Reflecting)

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, di mana masing-masing siklus dilakukan selama dua pertemuan. Setiap siklus diawali dengan perencanaan berbasis hasil refleksi dari tahapan sebelumnya.

Strategi Pembelajaran dan Media

Dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa, peneliti menggunakan pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) yang berfokus pada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi yang nyata, serta pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari siswa. Berbagai media pembelajaran dirancang untuk mendukung proses pembelajaran berbicara secara menyeluruh dan menarik. Flashcards analog digunakan untuk memperkenalkan kosakata dan struktur kalimat deskriptif sesuai topik yang diajarkan. Untuk memperkaya pengalaman belajar, QR flashcards disertakan agar siswa dapat mengakses konten tambahan berupa audio dan gambar melalui pemindaian kode QR, yang membantu meningkatkan pemahaman melalui rangsangan visual dan auditori. Selain itu, pembelajaran dikemas dalam bentuk permainan kartu atau *game-based learning* yang bertujuan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan interaktif. Strategi *peer teaching* juga diterapkan, di mana siswa saling bekerja sama dalam kelompok kecil untuk berlatih berbicara dan memberikan masukan satu sama lain. Kombinasi antara pendekatan dan media tersebut dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif, kolaboratif, serta mendorong kepercayaan diri siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris secara lisan.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik yang dirancang untuk memperoleh informasi secara menyeluruh, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pertama, tes kemampuan berbicara berupa *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk mengukur peningkatan keterampilan berbicara siswa secara kuantitatif. Tes ini memberikan gambaran tentang sejauh mana pengaruh penerapan media pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. Kedua, angket diberikan kepada siswa untuk menggali persepsi mereka terhadap penggunaan media flashcards dan metode pembelajaran yang diterapkan. Angket ini terdiri atas pertanyaan tertutup dan terbuka untuk mengungkap baik data numerik maupun pendapat pribadi siswa. Ketiga, wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada beberapa siswa terpilih guna memperoleh informasi mendalam mengenai pengalaman mereka selama mengikuti proses pembelajaran. Keempat, observasi dilakukan oleh peneliti untuk mencatat aktivitas dan keterlibatan siswa serta dinamika interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup rubrik penilaian kemampuan berbicara, yang terdiri dari empat aspek utama yaitu *fluency*, *pronunciation*, *vocabulary*, dan *grammar*. Selain itu, digunakan pula lembar observasi untuk mendokumentasikan perilaku dan keterlibatan siswa maupun strategi pengajaran guru di kelas. Untuk mendukung pengumpulan data kualitatif, disiapkan angket siswa dengan pertanyaan tertutup dan terbuka, serta panduan wawancara untuk menggali lebih jauh pengalaman dan respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Teknik Analisis Data

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif yang dikumpulkan selama pelaksanaan dua siklus di kelas VII A SMP Negeri 18 Surabaya Tahun Pelajaran 2024/2025.

Data Kuantitatif

Data kuantitatif dalam penelitian ini diperoleh dari hasil penilaian keterampilan berbicara (speaking skill) siswa selama proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen rubrik yang dirancang untuk mengevaluasi lima aspek utama dalam berbicara bahasa Inggris, yaitu: pronunciation (pelafalan), fluency (kelancaran), vocabulary (kosa kata), grammar (tata bahasa), dan content (isi atau pengembangan deskripsi).

Setiap aspek tersebut dinilai dengan menggunakan skala rentang skor 1 sampai 4, dengan kriteria sebagai berikut:

Skor 1: Sangat kurang

Skor 2: Cukup

Skor 3: Baik

Skor 4: Sangat baik

Dengan demikian, total skor maksimal yang dapat diperoleh setiap siswa dari seluruh aspek adalah:

$$\text{Skor Maksimal} = 4 \text{ (nilai maksimal per aspek)} \times 5 \text{ aspek} = 20 \text{ poin}$$

Selanjutnya, untuk mengonversi skor tersebut ke dalam **skala penilaian 100**, digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Akhir} = (\text{Skor Total} / 20) \times 100$$

Contoh:

Jika seorang siswa memperoleh skor total 17 dari kelima aspek, maka nilai akhirnya adalah:

$$\text{Nilai Akhir} = (17 / 20) \times 100 = 85$$

Nilai ini digunakan untuk menentukan apakah siswa telah mencapai **Ketuntasan Belajar Minimal (KKM)** atau belum. Di SMP Negeri 18 Surabaya, KKM untuk mata pelajaran Bahasa Inggris adalah **80**. Siswa dinyatakan **tuntas** apabila nilai akhirnya sama dengan atau lebih dari 80. Untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan, dihitung juga **persentase ketuntasan klasikal** dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase Ketuntasan Klasikal} = (\text{Jumlah Siswa Tuntas} / \text{Jumlah Siswa Keseluruhan}) \times 100\%$$

Selain itu, kemampuan berbicara siswa juga dianalisis berdasarkan **jumlah kalimat yang berhasil diucapkan** dalam kegiatan mendeskripsikan seseorang. Kriteria jumlah kalimat yang diucapkan dikaitkan dengan kemampuan pengembangan deskripsi, dengan rentang sebagai berikut:

Skor	Jumlah Kalimat yang Diucapkan	Deskripsi Kemampuan
1	1 – 5 kalimat	Siswa sangat minim dalam mengembangkan deskripsi
2	6 – 9 kalimat	Siswa menyampaikan deskripsi dengan pengembangan terbatas
3	10 – 11 kalimat	Siswa cukup baik dalam mengembangkan deskripsi
4	≥ 12 kalimat	Siswa sangat baik dalam menyampaikan dan mengembangkan deskripsi

Table 1.2 Skor Jumlah Kalimat yang Diucapkan

Dengan demikian, baik dari segi **kualitas (aspek speaking)** maupun **kuantitas (jumlah kalimat)**, kemampuan siswa dapat dianalisis secara menyeluruh untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan dalam siklus pembelajaran.

Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dianggap berhasil apabila memenuhi beberapa kriteria. Pertama, minimal 85% siswa mencapai nilai ≥ 80 dalam keterampilan berbicara pada post-test siklus II. Kedua, terdapat peningkatan nilai rata-rata kelas dari siklus ke siklus sebagai indikator kemajuan akademik siswa. Ketiga, hasil analisis data angket dan wawancara menunjukkan adanya peningkatan motivasi, kepercayaan diri, serta sikap positif siswa terhadap pembelajaran berbicara dalam Bahasa Inggris. Ketiga aspek tersebut menunjukkan keberhasilan tindakan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui media pembelajaran yang digunakan.

Data Kualitatif

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini mengacu pada model **Miles dan Huberman (1994)** yang terdiri atas tiga tahap utama, yaitu **reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi**. Data kualitatif diperoleh dari **angket dengan skala Likert** dan **wawancara semi-terstruktur**, yang digunakan untuk mengungkap persepsi dan pengalaman siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan media *flashcards*.

a) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan, pemilihan, dan pemfokusan data mentah ke dalam informasi penting dan bermakna yang relevan dengan fokus penelitian.

Data Angket:

Jawaban siswa dikategorikan ke dalam lima skala (STS, TS, N, S, SS). Data yang menunjukkan tren atau kecenderungan positif/negatif dikelompokkan berdasarkan indikator yang diteliti (misalnya: kepercayaan diri, pemahaman kosakata, keberanian berbicara).

Data Wawancara:

Hasil wawancara ditranskripsi secara penuh, kemudian dilakukan proses **koding terbuka** untuk memberi label pada data yang relevan. Selanjutnya, data diklasifikasikan ke dalam beberapa tema yang muncul, seperti: *kemudahan belajar, motivasi siswa, respon afektif, dan pengalaman berbicara menggunakan Bahasa Inggris*.

b) Penyajian Data

Penyajian data bertujuan memudahkan peneliti dalam menelaah dan menganalisis informasi yang telah direduksi.

Data Angket:

Disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan persentase, sehingga dapat terlihat pola umum persepsi siswa terhadap pembelajaran menggunakan flashcards.

Data Wawancara:

Disusun dalam bentuk narasi tematik. Setiap tema dilengkapi dengan kutipan langsung dari siswa sebagai representasi keaslian data.

c) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah data disusun, peneliti melakukan proses penarikan makna dan interpretasi. Temuan dari angket dan wawancara dibandingkan secara **triangulatif** untuk melihat konsistensi jawaban antar instrumen. Peneliti melakukan refleksi terus-menerus selama proses analisis agar kesimpulan yang dibuat benar-benar bersumber dari data. Selanjutnya, verifikasi dilakukan melalui **peninjauan ulang data mentah, diskusi dengan ahli, dan pencocokan dengan kerangka teori** yang digunakan.

VALIDASI DATA

Untuk menjamin keabsahan temuan, penelitian ini menggunakan teknik **validasi ahli (expert judgment)** dan **validitas isi (content validity)**, khususnya pada instrumen angket dan pedoman wawancara.

a. Validasi Ahli (Expert Judgment)

Validasi data dalam penelitian ini memiliki tujuan utama untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan serta interpretasi terhadap data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan indikator yang menjadi fokus penelitian. Hal ini penting agar setiap pertanyaan dalam angket maupun wawancara memang mengukur aspek-aspek yang relevan, seperti rasa percaya diri siswa, pemahaman kosakata, serta keberanahan berbicara Bahasa Inggris.

Dengan demikian, validasi memastikan bahwa instrumen tersebut valid dan mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Selain itu, proses validasi juga bertujuan untuk meminimalkan adanya bias subjektif yang mungkin muncul selama penyusunan instrumen maupun pada saat analisis data dilakukan.

Masukan dari para ahli membantu mengidentifikasi potensi kekeliruan atau ketidaktepatan dalam perumusan pertanyaan maupun dalam proses penafsiran hasil, sehingga hasil analisis dapat bersifat objektif dan tidak dipengaruhi oleh preferensi atau asumsi pribadi peneliti. Lebih jauh, validasi bertujuan memastikan bahwa data yang diperoleh dan dianalisis benar-benar mencerminkan persepsi dan pengalaman nyata dari para siswa, bukan sekadar interpretasi yang dibuat tanpa dasar yang kuat. Dengan demikian, validasi berperan penting dalam meningkatkan kredibilitas dan keandalan data kualitatif

sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan digunakan sebagai dasar pengambilan kesimpulan yang valid.

b. Prosedur

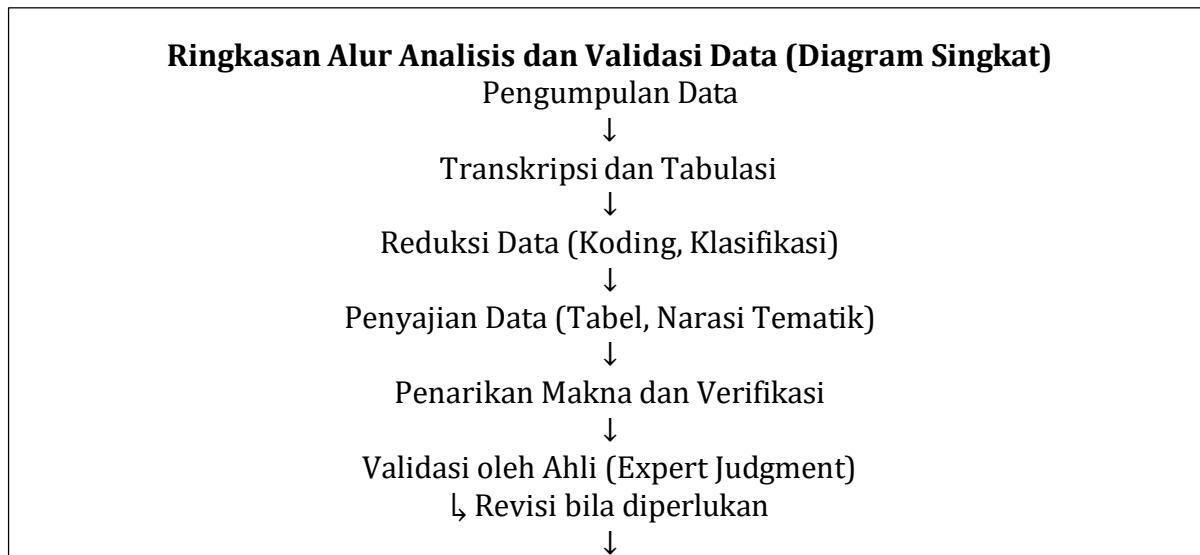
Peneliti menyerahkan draft angket, pedoman wawancara, dan contoh transkrip wawancara kepada dua ahli yang berkompeten di bidang pendidikan Bahasa Inggris, media pembelajaran, dan penelitian tindakan kelas. Para ahli memberikan masukan terkait kejelasan redaksi, relevansi isi, struktur instrumen, serta keakuratan interpretasi awal data. Berdasarkan saran tersebut, peneliti merevisi instrumen dan analisis data sebelum digunakan untuk pengumpulan data dan penyusunan temuan akhir. Proses validasi ini penting untuk memastikan data dan instrumen valid, objektif, serta sesuai dengan tujuan penelitian.

c. Validitas Isi (Content Validity)

Validitas isi merupakan proses penting untuk memastikan bahwa setiap butir pertanyaan dalam angket benar-benar mencerminkan konstruk atau aspek yang ingin diukur dalam penelitian. Dalam konteks penelitian ini, validitas isi dilakukan dengan mengevaluasi kesesuaian setiap pernyataan angket terhadap indikator keterampilan berbicara yang menjadi fokus, seperti kelancaran berbicara (fluency), penggunaan kosakata (vocabulary use), rasa percaya diri (confidence), motivasi belajar (motivation), serta respons siswa terhadap media pembelajaran yang digunakan. Proses ini bertujuan agar seluruh aspek tersebut terwakili secara menyeluruh dan proporsional dalam instrumen angket sehingga hasil yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi sebenarnya.

Untuk menjamin hal tersebut, peneliti mengkonsultasikan kisi-kisi angket kepada ahli yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan Bahasa Inggris dan media pembelajaran. Para ahli memberikan masukan dan evaluasi terkait relevansi, kejelasan, dan cakupan butir-butir pertanyaan dalam angket. Dengan demikian, validasi isi ini memastikan bahwa instrumen yang digunakan tidak hanya sesuai secara teoritis, tetapi juga tepat sasaran untuk mengukur keterampilan berbicara siswa sesuai tujuan penelitian. Tahap ini penting agar data yang dikumpulkan valid dan dapat diandalkan dalam menggambarkan persepsi dan kemampuan siswa secara akurat.

Table 1.3 Ringkasan Alur Analisis dan Validasi Data



Kesimpulan (Disusun terpisah dari teknik)

Hasil

Hasil asesmen awal (pra-siklus) menunjukkan bahwa kemampuan berbicara (speaking) siswa kelas 7A masih tergolong rendah. Dari 32 siswa yang mengikuti tes diagnostik, hanya 15 siswa (46,88%) yang mencapai nilai tuntas sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 80. Sebaliknya, 17 siswa (53,12%) belum mencapai ketuntasan. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa aspek yang paling banyak menyumbang pada ketidaktuntasan adalah *pronunciation*, *fluency*, dan *vocabulary*. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam pengucapan yang tepat, kelancaran berbicara, serta penggunaan kosakata yang sesuai. Oleh karena itu, diperlukan intervensi pembelajaran yang lebih aktif dan menarik, seperti penggunaan media visual (misalnya flashcards), kerja kelompok, serta permainan edukatif interaktif untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan berbicara siswa.

Table 4.1 Rekapitulasi Ketuntasan

Keterangan	Jumlah Siswa
Tuntas	15 siswa
Belum Tuntas	17 siswa
Total	32 siswa

a) Persentase Ketuntasan

$$\text{Tuntas} = (15 / 32) \times 100 \approx 46.88\%$$

$$\text{Belum Tuntas} = (17 / 32) \times 100 \approx 53.12\%$$

b) Kesimpulan Pre-Siklus

Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Tuntas (≥ 80)	15	46.88
Belum Tuntas (<80)	17	53.12
Total	32	100
Rata-rata nilai	-	53,24

Table 4.2 Rekapitulasi Ketuntasan

Berdasarkan hasil penilaian pada tahap pra-siklus, diketahui bahwa hanya 15 dari 32 siswa atau sekitar 46,88% yang telah mencapai Ketuntasan Kriteria Minimal (KKM), sementara 17 siswa lainnya atau sekitar 53,12% masih berada di bawah KKM. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum tuntas dalam penguasaan kemampuan berbicara (speaking) dalam bahasa Inggris. Kesulitan yang paling menonjol terlihat pada aspek *fluency* (kelancaran berbicara), *pronunciation* (pengucapan), dan *vocabulary* (kosakata). Oleh karena itu, intervensi pembelajaran yang aktif dan penggunaan media pendukung yang menarik sangat diperlukan guna meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Beberapa strategi yang dapat diterapkan

antara lain melalui penggunaan flashcards, model pembelajaran kooperatif (cooperative learning), serta game interaktif yang dapat mendorong partisipasi aktif dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara.

SIKLUS I

Perencanaan Pembelajaran

Guru mempersiapkan flashcards yang berisi kosa kata, kalimat, dan gambar yang berkaitan dengan deskripsi seseorang, baik dari segi penampilan maupun kepribadian. Flashcards ini dibuat berdasarkan materi dari video *“How to Describe Appearance in English”* oleh *English with Lucy*. Video tersebut dipilih karena menyajikan kosakata dengan jelas dan cara pengucapan yang benar, sehingga sangat membantu siswa memahami arti kata dan konteks penggunaannya. Selain fokus pada kosakata, guru juga menambahkan materi tentang cara berbicara yang sopan (polite) dan tidak sopan (impolite) saat mendeskripsikan seseorang, agar siswa tidak hanya belajar bahasa tetapi juga etika berkomunikasi yang baik. Penekanan juga diberikan pada pemahaman struktur kalimat deskriptif yang benar agar siswa dapat berbicara dengan tepat dan terarah. Selain itu, guru menyiapkan rencana latihan pengucapan untuk meningkatkan kefasihan dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pada pertemuan pertama, siswa dibagi menjadi kelompok heterogen yang terdiri dari lima sampai enam siswa dengan berbagai tingkat kemampuan berbicara. Metode ini digunakan agar siswa yang lebih mahir dapat membantu teman-teman yang masih mengalami kesulitan dalam pengucapan maupun pemahaman kalimat deskriptif. Setiap siswa diberikan flashcards yang berisi kata atau kalimat deskriptif, lalu mereka bergantian membaca dan melatih pengucapan di depan kelompok. Siswa dengan kemampuan lebih tinggi didorong untuk memberikan contoh pengucapan yang baik dan membantu teman sekelompoknya yang kesulitan. Guru mengamati setiap siswa, memberikan koreksi dan bimbingan agar penggunaan kalimat dan pengucapan menjadi lebih tepat. Pada pertemuan ini, sebagian besar siswa diharapkan mampu mengucapkan setidaknya 6 sampai 11 kalimat, sesuai dengan rentang skor awal pada tabel penilaian.

Pada pertemuan kedua, siswa dibagi menjadi kelompok homogen berdasarkan kemampuan berbicara mereka untuk pembelajaran yang lebih terfokus. Siswa mendapat QR flashcards berupa video singkat orang-orang dari latar budaya berbeda seperti Afrika, China, dan Indonesia. Kelompok dengan level tinggi membuat paragraf deskripsi yang membandingkan dua orang dalam video, kelompok sedang membuat dialog singkat menggunakan kosakata deskriptif, dan kelompok rendah menyusun kalimat deskripsi per gambar dengan struktur bahasa yang benar. Kegiatan diawali dengan tantangan spontan, dimana siswa secara acak diminta mendeskripsikan teman mereka berdasarkan flashcards yang diperoleh di pertemuan pertama. Hal ini bertujuan melatih spontanitas serta kemampuan siswa dalam mengaplikasikan kosakata dan struktur kalimat dalam konteks nyata.

Observasi Selama Pembelajaran

Suasana kelas berlangsung sangat aktif dan interaktif selama proses pembelajaran. Penggunaan flashcards berhasil memicu minat dan partisipasi siswa, karena media tersebut bersifat praktis dan visual sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi. Beberapa siswa yang sebelumnya pendiam dan kurang percaya diri mulai lebih berani berbicara di depan kelompok karena suasana yang mendukung dan kesempatan berulang dalam berlatih pengucapan. Namun, ada juga

siswa yang masih merasa ragu, meskipun mereka tetap termotivasi dengan dukungan dari teman dan guru. Interaksi dalam kelompok heterogen di pertemuan pertama dan kelompok homogen di pertemuan kedua terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman, karena siswa saling mendukung, berdiskusi, dan mengoreksi satu sama lain selama proses pembelajaran berlangsung.

Refleksi dan Evaluasi Hasil

Terjadi peningkatan kemampuan siswa yang terlihat dari nilai formatif, terutama jumlah kalimat yang mampu diucapkan saat mendeskripsikan teman. Siswa pada level tinggi mampu membuat kalimat lebih dari 12 kalimat, siswa pada level sedang membuat 6 sampai 9 kalimat, dan siswa pada level rendah membuat 3 sampai 5 kalimat. Meski ada kemajuan, beberapa siswa masih memerlukan bimbingan tambahan terutama dalam membangun kalimat yang lengkap dan melatih pengucapan secara benar. Oleh karena itu, pada siklus berikutnya direncanakan untuk meningkatkan pembelajaran dengan menggunakan media interaktif tambahan seperti video interaktif atau aplikasi AR flashcards, serta metode berbicara yang lebih variatif agar siswa semakin percaya diri dalam berkomunikasi. Kesimpulannya, penggunaan flashcards sebagai media pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan kemampuan berbicara siswa secara bertahap, serta kolaborasi antar siswa dalam kelompok heterogen dan homogen sangat membantu proses pembelajaran ini.

Kesimpulan Pre-Test Siklus 1

Berdasarkan hasil pre-test siklus 1, dari 32 siswa yang mengikuti penilaian, terdapat 19 siswa (59,38%) yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu nilai 80. Sementara itu, masih terdapat 13 siswa (40,62%) yang belum mencapai ketuntasan. Data ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa sudah memenuhi standar minimal, masih dibutuhkan perbaikan strategi pembelajaran untuk membantu siswa yang belum tuntas.

Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Siswa Tuntas (≥ 80)	19	59,38%
Siswa Belum Tuntas (< 80)	13	40,62%
Total Siswa	32	100%
Rata-Rata Nilai Kelas	-	74,22

Table 4.3 Rekapitulasi Ketuntasan

Kesimpulan Hasil Post-Test Siklus I

Berdasarkan hasil post-test pada Siklus I, dari total 32 siswa, sebanyak 27 siswa (84,4%) berhasil mencapai nilai tuntas (≥ 75), sedangkan 5 siswa (15,6%) masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Pencapaian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan hasil pre-test dan pra-siklus, baik dari segi jumlah siswa yang tuntas maupun peningkatan skor secara individu. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan pada Siklus I—seperti penggunaan flashcards, kerja kelompok kecil, dan latihan speaking secara berpasangan—telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan

berbicara siswa, terutama pada aspek fluency, pronunciation, grammar, vocabulary, serta jumlah kalimat yang berhasil mereka ucapkan.

Perbandingan Nilai Pra-Siklus, Pre-Test, dan Post-Test Siklus I

Aspek / Tes	Rata-rata Nilai	Keterangan
Pra-Siklus	53,24	Nilai awal dengan beberapa siswa sangat rendah, beberapa sudah dekat KKM
Pre-Test	74,22	Peningkatan dari pra-siklus, namun masih terdapat siswa dengan nilai rendah
Post-Test Siklus I	78,01	Terjadi peningkatan signifikan dengan sebagian besar siswa tuntas

Table 4.3 Rekapitulasi Ketuntasan

SIKLUS II

Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus 2, guru menyusun strategi pembelajaran yang lebih kolaboratif dan aktif, yaitu dengan menerapkan pendekatan *peer teaching*. Tujuannya adalah agar siswa dengan kemampuan lebih tinggi dapat membantu teman-teman mereka yang masih mengalami kesulitan, terutama dalam hal pronunciation dan penyusunan kalimat deskriptif. Sebelum pembelajaran berlangsung, guru menyusun kelompok secara heterogen, dengan memperhatikan variasi kemampuan siswa berdasarkan hasil asesmen pada siklus sebelumnya. Selain itu, guru menyiapkan media pembelajaran berupa *flashcards* yang berisi kosakata dan kalimat deskriptif yang akan digunakan dalam latihan pelafalan dan penyusunan kalimat. Dalam kegiatan ini, guru merancang metode "*repeat after me*" yang dipraktikkan dalam kelompok, di mana siswa dengan kemampuan lebih tinggi memimpin teman kelompoknya untuk menirukan pelafalan dan menyusun kalimat. Dua bentuk asesmen formatif juga direncanakan: yang pertama dilakukan dalam kelompok untuk saling mendeskripsikan teman, dan yang kedua dilakukan secara berpasangan di depan kelas.

Pelaksanaan

Pada pertemuan pertama siklus 2, guru membagi siswa ke dalam kelompok heterogen sesuai rencana. Setiap kelompok dipandu oleh satu atau dua siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi dalam berbicara bahasa Inggris. Mereka bertugas membimbing teman-teman sekelompok dalam melaftalkan kosakata dari *flashcards* dan menyusun kalimat deskriptif. Guru secara bergantian memanggil kelompok ke depan untuk melakukan latihan "*Repeat after me*", di mana tutor kelompok mengucapkan kata atau kalimat, lalu teman-temannya menirukan secara serempak. Kegiatan ini membantu siswa memahami pelafalan dan struktur kalimat secara langsung dari teman sebaya. Setelah latihan ini, guru melakukan asesmen formatif pertama, yaitu dengan meminta siswa secara bergiliran mendeskripsikan salah satu anggota kelompoknya. Guru menyimak dan menilai berdasarkan lima aspek speaking, sambil mencatat jumlah kalimat yang berhasil diucapkan setiap siswa.

Pada pertemuan kedua, guru memulai pembelajaran dengan melakukan review materi kosakata deskriptif dalam bentuk permainan *tebak-tebakan* dari

Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris. Kegiatan ini bertujuan untuk menyegarkan ingatan siswa dan memastikan mereka kompak serta antusias sebelum memasuki penilaian akhir. Setelah itu, guru melanjutkan dengan asesmen formatif kedua, yaitu dengan meminta siswa maju secara berpasangan untuk saling mendeskripsikan satu sama lain di depan kelas. Setiap pasangan diberi waktu untuk berbicara secara bergantian, dan guru kembali menilai kemampuan speaking siswa serta menghitung jumlah kalimat yang berhasil mereka ucapkan. Di akhir pembelajaran, guru memberikan *reward* kepada siswa yang mampu mencapai skor maksimal sebagai bentuk apresiasi sekaligus motivasi.

Observasi

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan siklus 2, suasana kelas menjadi lebih hidup dan kolaboratif. Pendekatan peer teaching membuat siswa dengan kemampuan rendah merasa lebih nyaman dan percaya diri saat belajar bersama teman-temannya. Banyak siswa menunjukkan peningkatan signifikan, terutama dalam hal pengucapan kosakata (pronunciation), kelancaran berbicara (fluency), dan penyusunan kalimat (grammar & vocabulary). Latihan "*repeat after me*" juga terbukti efektif dalam melatih intonasi dan pelafalan yang benar secara kontekstual. Selain itu, interaksi antarsiswa dalam kelompok heterogen menciptakan lingkungan belajar yang positif dan saling mendukung.

Refleksi

Hasil refleksi menunjukkan bahwa metode peer teaching sangat efektif dalam mendorong partisipasi aktif seluruh siswa, termasuk yang awalnya pasif dan kurang percaya diri. Pembagian kelompok heterogen mempercepat proses transfer pemahaman dan mendorong kerja sama yang lebih optimal. Latihan-latihan yang dilakukan secara berulang dan berbasis kelompok mampu meningkatkan jumlah kalimat yang bisa diucapkan oleh siswa, sekaligus memperbaiki kualitas aspek berbicara mereka. Namun, masih terdapat sejumlah kecil siswa yang membutuhkan pendampingan lebih lanjut, terutama dalam aspek fluency dan grammar. Kegiatan *review* dengan permainan kosakata ternyata juga sangat membantu penguatan materi secara menyenangkan.

Refleksi dan Evaluasi Hasil

Secara keseluruhan, hasil pembelajaran pada siklus 2 menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat, dan mayoritas siswa mampu mengucapkan antara 8 hingga lebih dari 12 kalimat dengan struktur yang benar. Hal ini mencerminkan keberhasilan pendekatan peer teaching dan penggunaan media pembelajaran visual seperti flashcards. Selain itu, banyak siswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri untuk tampil di depan kelas dan berbicara dalam bahasa Inggris.

Kesimpulan Pre-Test Siklus 2

Berdasarkan hasil pre-test pada Siklus II, sebanyak 29 dari 32 siswa (90,63%) telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai ≥ 80 . Sementara itu, hanya 3 siswa (9,37%) yang belum mencapai ketuntasan. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mengalami peningkatan kemampuan berbicara secara signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan pendampingan lebih lanjut, khususnya dalam

aspek grammar, kelancaran berbicara (fluency), dan kemampuan mengembangkan kalimat secara tepat dan menyeluruh.

Kesimpulan Post-Test Siklus 1

Berdasarkan hasil post-test pada Siklus II, seluruh siswa (100%) telah mencapai ketuntasan dengan nilai ≥ 80 . Capaian ini mencerminkan keberhasilan strategi pembelajaran yang diterapkan, termasuk penggunaan media pendukung seperti flashcards, metode peer teaching, dan latihan berbicara secara berpasangan. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Untuk peningkatan lebih lanjut, perhatian dapat difokuskan pada siswa yang memperoleh nilai di rentang 80–85 agar mereka semakin percaya diri dan mahir dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan.

Table 44 Perbandingan Nilai Pre-Test, dan Post-Test Siklus 2

Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Pre-test Siklus II		
Siswa Tuntas (nilai ≥ 80)	29	90,63%
Siswa Belum Tuntas (nilai < 80)	3	9,37%
Post-test Siklus II		
Siswa Tuntas (nilai ≥ 80)	32	100%
Siswa Belum Tuntas (nilai < 80)	0	0%

Aspek / Tes	Rata-rata Nilai	Keterangan
Pre-test Siklus II	82	Sebagian besar siswa (90,63%) tuntas dengan nilai ≥ 80 , menunjukkan rata-rata sudah di atas KKM
Post-test Siklus II	85	Semua siswa (100%) tuntas dengan nilai ≥ 80 , menunjukkan peningkatan rata-rata yang signifikan dan pencapaian maksimal

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat peningkatan signifikan nilai keterampilan berbicara siswa dari pra-siklus, pre-test, hingga post-test siklus I. Rata-rata nilai meningkat dari 53,24 pada pra-siklus menjadi 78,01 pada post-test siklus I. Selanjutnya, pada siklus II, persentase siswa yang tuntas mencapai 100% pada post-test dibandingkan 90,63% pada pre-test. Hal ini membuktikan bahwa implementasi



flashcards efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VII A SMP Negeri 18 Surabaya

Sedangkan penggunaan flashcards diterapkan dengan memberikan siswa kesempatan berlatih berbicara secara berpasangan dan dalam kelompok kecil. Media flashcards berfungsi sebagai alat bantu visual untuk mengingat kosakata dan kalimat yang diperlukan dalam speaking. Melalui latihan yang berulang menggunakan flashcards, siswa dapat mengembangkan kemampuan berbicara secara bertahap dan lebih percaya diri. Metode ini juga membuat proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan bagi siswa.

Selain itu respon siswa terhadap penggunaan flashcards sangat positif. Dari angket yang diberikan, mayoritas siswa merasa bahwa flashcards memudahkan mereka dalam mengingat kosakata dan membuat kegiatan berbicara menjadi lebih menarik. Wawancara dengan beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris karena adanya bantuan visual dari flashcards. Dengan demikian, flashcards tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar tetapi juga diterima dengan antusias oleh siswa.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

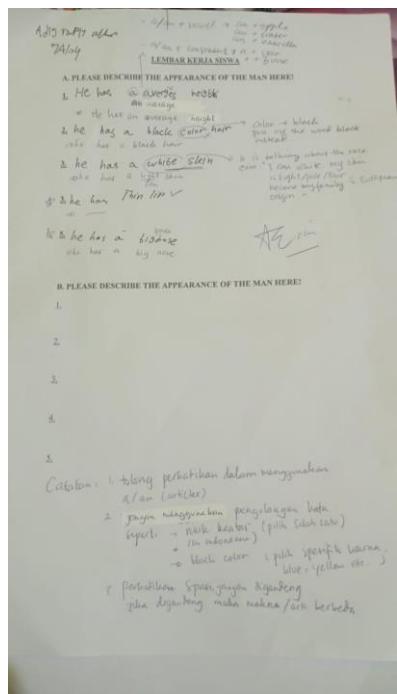
Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan selama dua siklus di kelas VII A SMP Negeri 18 Surabaya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media flashcards secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan berbicara (speaking skill) siswa. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata nilai dari pra-siklus sebesar 53,24 menjadi 74,22 pada pre-test siklus I, lalu meningkat lagi menjadi 78,01 pada post-test siklus I. Pada siklus II, nilai rata-rata meningkat dari 82 pada pre-test menjadi 85 pada post-test, dengan persentase ketuntasan belajar meningkat dari 90,63% menjadi 100%.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa flashcards efektif sebagai alat bantu visual dalam pembelajaran speaking, karena membantu siswa mengingat kosakata dan struktur kalimat dengan lebih mudah. Selain itu, penggunaan flashcards membuat siswa lebih percaya diri dalam berbicara, lebih aktif dalam partisipasi kelas, dan lebih termotivasi untuk belajar. Siswa menunjukkan respon positif terhadap metode ini, baik melalui hasil angket maupun wawancara. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi flashcards tidak hanya meningkatkan aspek kognitif (nilai) siswa, tetapi juga mendukung peningkatan afektif (kepercayaan diri dan motivasi) dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, A. A. (2024). *Digital Flashcards and Game-Based Learning: Enhancing Engagement and Speaking Skills in EFL Learners*. ELT Research Journal, 12(1), 30–45.
- EFLCafe.net. (2024). *Best Classroom Tools for Speaking Practice: A Case Study of Flashcard Usage*. Retrieved from <https://eflcafe.net/articles/flashcard-speaking-tool-2024>
- Pimada, D. A., Prabandari, N., & Afifah, D. (2020). *The Effectiveness of Flashcards in Enhancing Students' Speaking Ability*. Journal of English Language Teaching, 9(3), 211–218.
- Ramdhani, A. R. (2022). *Flashcards as a Collaborative Tool to Improve Speaking Fluency in EFL Classroom*. International Journal of English Language Studies, 4(1), 55–63.
- Sartika, R. (2020). *Utilizing Visual Flashcards to Teach Grammar and Speaking in Junior High School*. Language and Education Journal, 5(2), 143–150.

LAMPIRAN LKPD



ASESMEN DIAGNOSTIK

the instruction:

1. Please compare from those two characteristics of Chinese and African people!
2. take a note and discuss with your group, then please make a paragraph with minimum 2 paragraphs with 5 sentences on each paragraph!

exm:
"Characteristic of Chinese Person"

This video represent a Chinese person, which has really unique and beautiful characteristics

.....
.....
.....

Moreover, Chinese identic with people

.....
.....
.....

Siklus 1 Pertemuan ke 2

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)
Siklus 1 – Pertemuan 1

Kelas: VII A
Topik: Describing People (Descriptive Text)

A. Petunjuk Penggerjaan

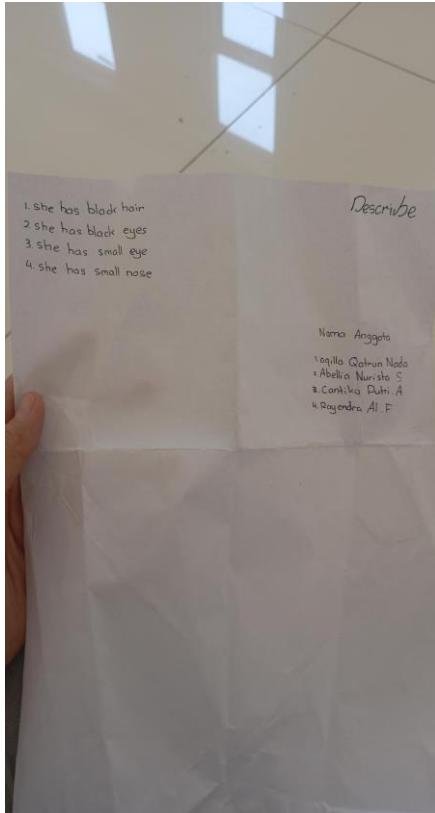
1. Amati gambar flashcard yang diberikan oleh guru.
2. Diskusikan dengan pasanganmu ciri-ciri fisik dan sifat orang dalam gambar.
3. Susun dan ucapkan 3-5 kalimat deskriptif menggunakan bahasa Inggris.
4. Gunakan ekspresi berikut:
 - "She/He has ..."
 - "She/He is ..."
 - "What does he/she look like?"
 - "Can you describe him/her?"

C. Kegiatan 1 – Praktik Speaking Berpasangan

Diskusikan dengan pasanganmu lalu praktikkan secara bergantian:

- A bertanya: "What does he/she look like?"
- B menjawab dengan kalimat yang telah disusun.
- Tukar peran.

Siklus 1 Pertemuanke 1



Siklus 2 Pertemuan ke 1

Your Name: Andra&Tegar Class: 7A

DESCRIBING FRIENDS IN PARTNER

STUDENT A	STUDENT B
Descriptions: <ul style="list-style-type: none">✓ Andra is a boy with short, straight black hair. He has dark brown eyes and a fair complexion. He is medium height and has a slim body.✓ Andra wears glasses and always looks neat in his school uniform. His face is oval-shaped and he has a small nose.✓✓	Descriptions: <ul style="list-style-type: none">✓ Tegar is a tall and strong boy. He has curly black hair and dark skin. His eyes are big and bright.✓ Tegar has a wide forehead and a round face. His body is muscular because he plays sports regularly. He usually smiles and has straight white teeth.✓✓

Siklus 2 Pertemuan ke 2

DOKUMENTASI MENGAJAR



Siklus 1 pertemuan ke 1



Siklus 2 pertemuan ke 2



Siklus 1 pertemuan ke 2



Siklus 2 pertemuan ke 1